

**PREFERENSI POLITIK SANTRI DAN ALUMNI PESANTREN: STUDI
KASUS PESANTREN DARUL IHSAN ABU HASAN DI ACEH BESAR**

Skripsi

**WAHYUNI SUTARI HSB
NIM. 200801048**

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan Program Studi
Ilmu Politik**



**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

SURAT PERTANYAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Wahyuni Sutari Hsb

Nim : 200801048

Jurusan : Ilmu Politik

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 10 Januari 2025

Yang menyatakan




Wahyuni Sutari Hsb

**PREFERENSI POLITIK SANTRI DAN ALUMNI PESANTREN: STUDI
KASUS PESANTREN DARUL IHSAN ABU HASAN DI ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-
Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program**

Sarjana (S.1) Dalam Ilmu Politik

Oleh:

WAHYUNI SUTARI HSB

NIM. 200801048

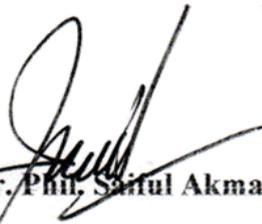
Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan

Jurusan Ilmu Politik

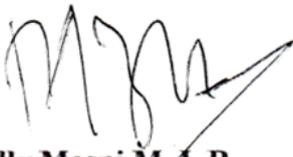
**جامعة الرانيري
AR - RANIRY**

Disetujui untuk Di Uji /Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I


Prof. Dr. Phil. Santul Akmal, MA.
NIP. 198203012008011006

Pembimbing II


Melly Masni M, I. R.
NIP. 199305242020122016

PREFERENSI POLITIK SANTRI DAN ALUMNI PESANTREN: STUDI KASUS

PESANTREN DARUL IHSAN ABU HASAN DI ACEH BESAR

SKRIPSI

WAHYUNI SUTARI HSB

NIM. 200801048

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry

Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai

Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Politik

Pada hari/Tanggal: Jumat, 17 Januari 2025

Banda Aceh

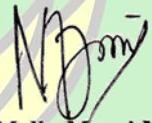
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua


Prof. Dr. Phil. Saiful Akmal, MA.

NIP. 198203012008011006

Sekretaris


Melly Masni M. I. R.

NIP. 199305242020122016

Penguji I


Muntazim, S.IP., M.A.

NIP. 198609092014032002

Penguji II


Renaldi Safriansyah, S.F., M. H.Sc.

NIP. 197901072023211003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Mujibuliah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197403271999031005

ABSTRAK

Analisis preferensi politik santri dan alumni Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan di Aceh Besar dalam konteks pemilihan kepala daerah (Pilkada) 2024 mengungkapkan peran penting pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang membentuk karakter dan pandangan politik santri melalui nilai-nilai moral dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan di pesantren mempengaruhi pilihan politik santri dan alumni, serta faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi politik mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan santri, alumni, dan ustadz, serta observasi dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat untuk memastikan keakuratan dan kedalaman informasi yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi politik santri dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, moralitas, dan karakter pemimpin yang adil dan amanah. Santri cenderung memilih partai yang mengusung platform Islam moderat, sementara alumni menunjukkan preferensi yang lebih beragam setelah berinteraksi dengan masyarakat luas. Selain itu, faktor internal pesantren, seperti kurikulum dan pengaruh ustadz, serta faktor eksternal, seperti interaksi sosial dan media, turut membentuk pandangan politik santri dan alumni. Temuan ini memberikan wawasan yang signifikan tentang preferensi politik di kalangan santri dan kontribusi mereka dalam proses demokrasi di Indonesia. Penelitian ini juga merekomendasikan penguatan pendidikan politik di pesantren untuk meningkatkan kesadaran politik santri dan alumni, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam kehidupan politik. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan dalam membentuk pemimpin masa depan yang berkomitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Preferensi politik, santri, alumni pesantren, Pilkada 2024, pendidikan politik

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul "Preferensi Politik Santri dan Alumni Pesantren: Studi Kasus Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan di Aceh Besar". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam setiap langkah penulis. Karna kasih sayang dan pengorbanan mereka, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis turut menyampaikan ribuan terima kasih kepada:

1. Ayah tercinta Mawel Hsb dan mama tersayang Suningsih, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat, kasih sayang dan doa tiada hentinya serta pengorbanan yang sangat luar biasa demi keberhasilan saya di masa depan.
2. Kakak perempuan saya yaitu Wilna Sunari, Winda Sutari, dan Widya Azizah dan juga adek saya Wirda Julianti dan Wulan Nuri yang tidak pernah

berhenti memberi segala motivasi, doa yang terus di panjatkan, dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan pendidikan tinggi ini dengan penuh semangat dan tekad yang sangat besar.

3. Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
4. Dr. Muji Mulia M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. Rizkika Lhena Darwin, M. A. selaku Ketua Prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
6. Prof. Dr. Phil. Saiful Akmal, M. A. selaku Pembimbing I dan Melly Masni, M. I. R. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan serta motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Ilmu Politik yang telah mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan, beserta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah ikut membantu dalam menyiapkan segala keperluan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
8. Kepada seluruh informan yang telah banyak membantu memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penulisan Skripsi ini. Terimakasih atas waktu dan kesediaannya.
9. Kepada sahabat saya Maulidar Fitri dan Syarifah Rahmatillah yang selalu meluangkan waktu untuk bersusah senang dari semester 1 hingga proses perkuliahan sampai pada tahapan pembuatan Skripsi ini.

10. Kepada pemilik Nim 200801046 terimakasih selalu mendampingi penulis sampai saat ini, meluangkan waktu untuk memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.

11. Untuk diri saya Wahyuni Sutari Hsb terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari permulaan hidup tetap semangat kamu pasti bisa.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh kata sempurna, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pada masa yang akan datang. Sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca

Banda Aceh, 10 Januari 2025

Wahyuni Sutari Hsb

DAFTAR ISI

SURAT PERTANYAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Preferensi Politik.....	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Fokus penelitian	23
3.3 Lokasi Penelitian	24
3.4 Jenis Dan Sumber Data.....	24
3.5 Informan Penelitian.....	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data	26
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Gambaran Umum Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan Aceh Besar	30
4.2 Preferensi Politik Santri dan Alumni Pesantren	33
4.2.1 Preferensi Politik berdasarkan Kesesuaian Visi-Misi.....	35
4.2.2 Preferensi Politik berdasarkan Pemahaman Agama Kandidat	37
4.2.3 Preferensi Politik berdasarkan Moralitas Kandidat	42
4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Politik Santri dan Alumni Pesantren	45
4.3.1 Faktor Internal Pesantren: Pengaruh Organisasi dan Pendidikan Pesantren.....	47
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran.....	59
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan Penelitian	36
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pertanyaan Draf Wawancara
- Lampiran II : Dokumen Penelitian
- Lampiran III : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
Dan Ilmu Pemerintahan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan politik di Indonesia merupakan proses yang terus berkembang seiring dengan transisi dari era otoritarianisme menuju demokrasi. Sejak reformasi 1998, Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dalam sistem politik, termasuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses politik, pemilihan umum yang lebih terbuka, dan penguatan lembaga-lembaga demokrasi.¹

Dalam konteks ini, pemilih muda, termasuk santri dan alumni pesantren, menjadi aktor penting dalam menentukan arah kebijakan publik. Mereka membawa perspektif baru dan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi dinamika politik lokal. Keterlibatan mereka dalam pemilihan umum, termasuk Pilkada, mencerminkan harapan untuk menciptakan pemerintahan yang lebih responsif dan akuntabel.²

Pilkada 2024 menjadi momen penting bagi masyarakat untuk mengekspresikan preferensi politik mereka. Dalam konteks ini, santri dan alumni pesantren memiliki potensi besar untuk mempengaruhi hasil pemilihan. Mereka tidak hanya sebagai pemilih, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mendorong isu-isu sosial dan politik yang relevan.

Dalam konteks Pilkada 2024, preferensi politik santri dan alumni pesantren menjadi semakin relevan, mengingat peran mereka sebagai pemilih yang signifikan

¹ Tarigan, R. S. (2024). *Reformasi Hukum Tata Negara: Menuju Keadilan dan Keseimbangan*. Ruang Berkarya.

² Topan, A., & Tianah, I. (2024). Persentuhan Kiai Lokal Dalam Kontestasi Politik Era Reformasi Di Madura: Tinjauan Sejarah. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 396-420.

dalam menentukan arah kebijakan publik. Santri, yang merupakan generasi muda yang terdidik dalam lingkungan pesantren, memiliki potensi besar untuk mempengaruhi dinamika politik lokal. Mereka tidak hanya membawa nilai-nilai agama yang kuat, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial dan politik yang dihadapi masyarakat.³

Santri, yang terdidik dalam lingkungan pesantren, sering kali memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan moralitas. Dalam memilih calon pemimpin, mereka cenderung mempertimbangkan kesesuaian visi dan misi calon dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Hal ini menciptakan preferensi politik yang tidak hanya berdasarkan popularitas, tetapi juga pada integritas dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat.⁴

Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial santri. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi landasan dalam menentukan pilihan politik. Santri yang diajarkan untuk menghargai kepentingan masyarakat cenderung memilih calon yang memiliki program kerja yang jelas dan bermanfaat bagi masyarakat.

Interaksi santri dengan masyarakat luar, baik melalui kegiatan sosial maupun diskusi politik, memperkaya perspektif mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih kritis dalam menilai calon pemimpin dan memahami isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, preferensi politik santri dan

³ Cipta, H. (2023). *Politik dan Kaum Santri*. umsu press.

⁴ Fachruddin, F. (2006). *Agama dan pendidikan demokrasi: pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Pustaka Alvabet.

alumni pesantren tidak hanya mencerminkan nilai-nilai agama, tetapi juga respons terhadap tantangan sosial dan politik yang ada. Selain itu, pesantren melaksanakan kampanye kesadaran sosial tentang isu-isu penting seperti lingkungan dan toleransi, yang disampaikan melalui ceramah dan diskusi.⁵

Nilai-nilai keagamaan dan moral yang diajarkan di pesantren, seperti keimanan, akhlak mulia, kepedulian sosial, dan toleransi, membentuk karakter santri yang kuat dan berintegritas.⁶ Pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan sikap positif terhadap lingkungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pandangan politik santri.⁷

Dengan demikian, pendidikan di pesantren berkontribusi pada pembentukan pemimpin yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam konteks politik.⁸ Para politisi sering mengunjungi pesantren sebagai bagian dari strategi untuk mendapatkan restu dan dukungan dari tokoh-tokoh agama, seperti abu dan ustadz, yang memiliki pengaruh besar di kalangan santri dan masyarakat.

Dengan mendapatkan dukungan dari kiai, politisi tidak hanya membangun citra positif sebagai sosok yang peduli, tetapi juga memanfaatkan dukungan

⁵ Muhammad, F. I., & Rohtih, W. A. (2024). Revitalisasi Ekonomi Lokal Mengurangi Impor Melalui Pemberdayaan Kreatif Santri. Hal. 123-143

⁶ Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147-158.

⁷ Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64-81.

⁸ Hanafie Das, W., & Halik, A. (2020). Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya. Hal. 207-218

tersebut untuk memobilisasi pemilih, karena santri dan masyarakat cenderung lebih termotivasi untuk memberikan suara kepada kandidat yang didukung oleh tokoh agama mereka. Dengan demikian, kunjungan para politisi ke pesantren menjadi langkah strategis dalam membangun jaringan, memperkuat legitimasi, dan meningkatkan dukungan dalam pilkada.

Banyak penelitian yang meneliti pengaruh pendidikan agama di pesantren terhadap preferensi politik santri, namun sedikit yang mengeksplorasi interaksi antara faktor internal, seperti kurikulum dan pengaruh ustadz, dengan faktor eksternal, seperti media sosial dan interaksi sosial, dalam membentuk pandangan politik santri dan alumni.

Selain itu, dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial, cara santri dan alumni berinteraksi dengan isu-isu politik telah berubah, namun perubahan ini belum banyak dibahas dalam literatur yang ada. Penelitian ini juga akan menyoroti peran alumni pesantren dalam politik lokal, yang sering kali diabaikan dalam studi sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada santri aktif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis preferensi politik, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk penguatan pendidikan politik di pesantren, sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga aktif dalam kehidupan politik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana preferensi politik santri dan alumni Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan pada pilkada 2024?

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi preferensi politik santri dan alumni Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan pada pilkada 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana preferensi politik santri dan alumni Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan pada pilkada 2024?
2. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi preferensi politik santri dan alumni Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan pada pilkada 2024?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah keilmuan jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktik dari penelitian ini diharapkan bisa menambah dan melengkapi kepustakaan di bidang ilmu politik, terutama yang berkaitan tentang Preferensi Politik Santri Dan Alumni Pesantren.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan adanya riset ataupun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Tidak hanya sebagai referensi, bentuk penelitian yang pernah dilakukan tersebut juga sebagai bentuk perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya pernah ada. Di sini penulis memiliki penelitian-penelitian terdahulu untuk menjadi landasan acuan yang relevan bagi penulis, dengan tujuan untuk memperkuat bacaan penulis dalam meneliti hal yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang pertama yaitu yang berjudul “Perilaku politik santri pada pilkada Lampung Selatan Tahun 2020: Studi pada Pesantren tradisional dan pesantren modern”. Perilaku politik merujuk pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam rangka memenuhi hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari masyarakat politik.

Santri yang belajar di pesantren sering mengalami kesulitan dalam mengakses informasi dari luar, terutama terkait dengan pemilihan kepala daerah. Hal ini berpotensi memengaruhi cara santri dalam menentukan pilihan politik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku politik santri di dua pesantren: Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame yang bersifat tradisional, dan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin yang lebih modern, dalam konteks Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan pada tahun 2020.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti memilih informan melalui teknik purposive sampling sesuai dengan kebutuhan informasi untuk penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam perilaku politik antara kedua pesantren.

Di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame, santri cenderung mempertimbangkan pilihan politik mereka berdasarkan faktor-faktor seperti agama kandidat, afiliasi organisasi masyarakat, dan partai yang memiliki basis Islam. Ketaatan santri kepada kiai juga sangat kuat, menjadikan kiai sebagai sumber utama dalam pengambilan keputusan politik, sehingga santri biasanya tidak berani menentang pendapat kiai.

Sementara itu, santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin menunjukkan sikap yang lebih rasional. Mereka lebih cenderung memilih secara mandiri, dan kiai tidak lagi menjadi satu-satunya referensi dalam menentukan pilihan politik mereka.⁹

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu yang berjudul “Perilaku Politik Santri dan Relasi Paternalistik pada Pemilihan Bupati Lampung Selatan 2020”. Menganalisis perilaku politik santri dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan perilaku politik serta tingkat kepatuhan santri terhadap kiai dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

⁹ Fitria Barokah dan Robi Cahyadi Kurniawan “Perilaku politik santri pada pilkada Lampung Selatan Tahun 2020: Studi pada Pesantren tradisional dan pesantren modern” Jurnal, 2024, Department of Political Science, Faculty of Social and Political Science, Lampung University. Bandar Lampung, Indonesia.

Untuk menentukan informan, diterapkan teknik *purposive sampling* yang disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga mengadopsi teori politik melalui beberapa aspek, yaitu sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku politik santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame sangat dipengaruhi oleh faktor sosiologis dan psikologis, meskipun aspek rasional tidak memiliki dampak signifikan.

Dalam hal kepercayaan terhadap kiai, santri dapat dikategorikan sebagai santri patuh mutlak dan santri patuh semu. Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, ketiga aspek sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional tidak berfungsi secara efektif. Santri di sini dikategorikan sebagai santri prismatic, yang tidak menjadikan kiai sebagai acuan dalam menentukan pilihan politik.¹⁰

Penelitian terdahulu ketiga yang berjudul “Peran Kyai Pondok Pesantren Manarul Huda Dalam Pemilihan Gubernur Tahun 2020 Di Kecamatan Baju Bang Kabupaten Batang Hari” Keterlibatan kyai dalam pemilihan kepala daerah tidak terlepas dari kemampuan mereka dalam memobilisasi massa, berkat peran mereka sebagai pembentuk opini (opinion leader).

Kyai melakukan dua pendekatan dalam membentuk opini publik. Pertama, melalui komunikasi langsung, seperti berbicara dengan masyarakat, termasuk santri dan alumni pesantren. Kedua, melalui aksi politik yang lebih tidak langsung, seperti upaya untuk mendapatkan dukungan bagi pilihan politik mereka. Beberapa kyai

¹⁰ Robi Cahyadi K dan Fitria Barokah, “Perilaku Politik Santri Dan Relasi Paternalistik Pada Pemilihan Bupati Lampung Selatan 2020”. Jurnal, 2022, Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

bahkan terlibat dalam membela calon yang mereka dukung agar tidak terhalang oleh masalah hukum yang mungkin dihadapi calon tersebut.

Motivasi keterlibatan kyai dapat dibagi menjadi dua kategori: motivasi ideal dan motivasi praktis-personal. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan tujuan menjelaskan masalah yang ada dan menarik kesimpulan secara deduktif mengenai peran pemuka agama dalam pemilihan kepala daerah 2020 di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan kyai di Kecamatan Bajubang memiliki posisi ganda sebagai tokoh politik dan tokoh agama. Sebagai tokoh agama, kyai memberikan pengajaran kepada masyarakat melalui pesantren dan madrasah. Dalam ranah politik, kyai sering diundang oleh tokoh-tokoh politik dari partai setempat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

Menurut para tokoh politik, melibatkan kyai dalam partai akan mempengaruhi pengikut mereka untuk memilih partai tersebut. Aktivitas kyai dalam politik dapat terlihat saat mereka terlibat dalam kampanye pemilu, memberikan ceramah keagamaan menjelang pemilu, mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kampanye, serta mengikuti rapat partai sebagai persiapan menghadapi pemilu.¹¹

Penelitian terdahulu keempat yang berjudul “Konstelasi Politik Klientelisme Gus Ali: Studi Relasi Kuasa Patron – Klien Gus Ali di dalam Pilkada Sidoarjo 2020

¹¹ Indra Syahputra, Zikwan, M Ali Mubarak. “Peran Kyai Pondok Pesantren Manarul Huda Dalam Pemilihan Gubernur Tahun 2020 Di Kecamatan BajuBang Kabupaten Batang Hari” Artikel, 2023, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

dan Pengaruhnya terhadap Pemerintahan Gus Mudhlor – Subandi”. Konstelasi Pilkada Sidoarjo 2020 diikuti oleh tiga pasangan calon: Bambang Haryo – Moh. Taufiqulbar, Ahmad Mudhlor – Subandi, serta Kelana – Dwi Astutik. Pasangan yang keluar sebagai pemenang adalah Ahmad Mudhlor (Gus Mudhlor) dan Subandi, yang berhasil meraih 387.766 suara, dengan selisih hanya 1,5% dari pasangan Bambang Haryo – Moh. Taufiqulbar.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa salah satu faktor utama kemenangan Gus Mudhlor – Subandi adalah pengaruh kuat dari ayah Gus Mudhlor, KH. Ali Masyhuri (Gus Ali). Gus Ali berperan sebagai patron politik di Sidoarjo, yang menciptakan relasi kuasa politik berbasis klientelisme dalam pemilihan tersebut. Faktor-faktor yang mendukung terbentuknya patronase Gus Ali dan relasi kuasa politik ini dapat dibagi menjadi dua kategori.

Pertama, faktor internal, yaitu reputasi Gus Ali sebagai ulama yang sangat dihormati oleh pejabat publik dan politisi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Pengaruhnya sebagai ulama besar berhubungan erat dengan basis santri yang luas di berbagai lapisan masyarakat, yang menjadi modal politik melalui relasi antara ulama dan santri.

Kedua, faktor eksternal, di mana mayoritas masyarakat Sidoarjo memiliki karakter agamis, mirip dengan masyarakat di daerah tapal kuda Jawa Timur. Selain itu, jatuhnya hegemoni politik Saiful Illah, mantan bupati yang terjerat kasus korupsi, telah mengubah peta kekuatan politik, mengalihkan pengaruh dari pendopo ke pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor ini berkontribusi signifikan terhadap kemenangan Gus Mudhlor – Subandi.

Patronase Gus Ali berhasil membangun relasi patron-klien dengan elit PKB, masyarakat Sidoarjo, serta ASN yang juga merupakan santri, hingga penyelenggara pemilu seperti KPU dan Bawaslu, yang memberikan keuntungan tersendiri bagi Gus Mudhlor selama masa kampanye. Dalam proses pengambilan kebijakan dan evaluasi pemerintahan, masyarakat cenderung berkomunikasi dengan Gus Ali, yang dianggap memiliki kekuatan untuk memengaruhi kebijakan dan perilaku politik Gus Mudhlor – Subandi.¹²

Penelitian terdahulu kelima yang berjudul “Perilaku Memilih Santri Pada Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Pringsewu Tahun 2017 (Studi Pada Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda)”. Tahun 2017 menandai gelombang kedua penyelenggaraan pemilihan umum kepala daerah secara serentak di Indonesia.

Pada tahun tersebut, sebanyak 101 daerah melaksanakan pemilihan kepala daerah, termasuk Kabupaten Pringsewu. Dalam Pilukada Pringsewu 2017, pasangan Sujadi Sadat dan Fauzi berhasil meraih kemenangan dengan perolehan suara 45,96%. Sujadi Sadat, yang merupakan calon Bupati Pringsewu, memiliki kedekatan dengan dunia pesantren sebagai seorang tokoh kiai dan pernah menjabat dalam Pengurus Cabang serta Mustasyar Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan hal ini, penelitian ini menunjukkan adanya peran penting kiai pimpinan pondok pesantren di Pringsewu dalam memengaruhi pilihan politik santri

¹² Galang Gerald, Lasiono, “Konstelasi Politik Klientelisme Gus Ali: Studi Relasi Kuasa Patron – Klien Gus Ali di dalam Pilkada Sidoarjo 2020 dan Pengaruhnya terhadap Pemerintahan Gus Mudhlor – Subandi”. Jurnal, 2024. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia.

yang berkontribusi pada kemenangan Sujadi Sadat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan santri dan pimpinan pondok pesantren, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang diakses dari KPU Pringsewu serta sumber informasi lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari segi sosiologis, perilaku memilih santri di ketiga pondok pesantren memiliki kesamaan yang signifikan. Faktor agama menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan politik mereka. Dari pendekatan psikologis, terlihat bahwa ikatan emosional sangat berpengaruh dalam keputusan politik santri; di mana keberadaan kandidat petahana memberikan nilai tambah pada hubungan emosional tersebut.

Sementara itu, dari sudut pandang rasional, perilaku memilih santri di ketiga pondok pesantren belum mencerminkan pemilih yang rasional, terbukti dari kurangnya pengetahuan mereka tentang visi dan misi pasangan calon yang mereka pilih.¹³

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Preferensi Politik

Menurut Sidney Verba, preferensi politik adalah kecenderungan seseorang atau kelompok untuk mendukung partai politik, ideologi, atau calon tertentu dalam

¹³ Nico Purwanto, “*Perilaku Memilih Santri Pada Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Pringsewu Tahun 2017* (Studi Pada Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda). Skripsi. 2018. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung.

proses politik. Preferensi politik dapat dipengaruhi oleh faktor, yaitu latar belakang sosial yang berkontribusi besar terhadap pandangan politik seseorang.¹⁴

Faktor-faktor seperti keluarga, teman, dan komunitas dapat memengaruhi pola pikir dan sikap politik. Preferensi politik seseorang atau kelompok dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi yang saling berinteraksi.

Keluarga adalah unit sosial pertama yang memengaruhi pandangan politik seseorang. Nilai, keyakinan, dan preferensi politik sering kali ditransmisikan dari orang tua kepada anak. Diskusi politik di rumah dan pengalaman bersama dalam konteks politik dapat memperkuat atau membentuk sikap politik yang diadopsi oleh generasi berikutnya.

Teman sebaya juga berpengaruh signifikan terhadap preferensi politik. Dalam interaksi sosial, individu sering kali terpengaruh oleh pandangan dan sikap teman-teman mereka. Diskusi atau debat di antara teman dapat memperluas perspektif politik dan mengubah sikap seseorang, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda.

Komunitas tempat tinggal seseorang dapat memberikan konteks sosial yang membentuk pandangan politik. Faktor-faktor seperti budaya lokal, nilai-nilai kolektif, dan isu- Keterlibatan dalam organisasi komunitas atau kegiatan sosial juga dapat memperkuat identitas politik dan rasa kepemilikan terhadap isu-isu tertentu.

Preferensi politik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial seperti keluarga, teman, dan komunitas, tetapi juga oleh faktor ekonomi. Status ekonomi,

¹⁴ Halim, W. (2017). Perspektif pertukaran sosial dalam perilaku politik masyarakat pada pilkada Kota Malang 2013. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 201-226.

akses terhadap pendidikan, dan kondisi pekerjaan dapat memengaruhi perspektif individu terhadap kebijakan politik. Misalnya, individu dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah mungkin lebih cenderung mendukung kebijakan yang mengutamakan kesejahteraan sosial, sementara mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih baik mungkin lebih fokus pada kebijakan pro-pasar.

Nilai-nilai dan ajaran agama sering kali membentuk pandangan individu tentang moralitas dan keadilan. Dalam konteks ini, kelompok religius tertentu mungkin memiliki preferensi politik yang sejalan dengan ajaran agama mereka, memengaruhi pilihan mereka dalam pemilihan umum. Akhirnya, nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat dapat memengaruhi preferensi politik.

Menurut Lipset, Seymour Martin, Dalam bukunya, Lipset mengemukakan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk preferensi politik, terutama dalam masyarakat yang pluralistik. Ia menjelaskan bahwa kelompok agama cenderung memiliki pandangan politik yang berbeda, dan keyakinan agama sering kali menjadi faktor penentu dalam memilih partai atau ideologi tertentu.¹⁵

Budaya yang menghargai tradisi dan komunitas dapat mendorong individu untuk mendukung kandidat atau kebijakan yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, budaya yang lebih progresif mungkin mendorong dukungan terhadap perubahan dan inovasi dalam politik.

Sebagai institusi pendidikan berbasis agama, pesantren ini memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan politik santri dan alumninya. Nilai-nilai yang

¹⁵ Jati, W. R. (2016). Membangun partisipasi politik kelas menengah Muslim Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(2), 375-402.

diajarkan, pendekatan pengasuhan oleh pimpinan pesantren, serta tradisi keilmuan yang dijaga dengan ketat menjadi elemen penting yang membedakan dinamika politik di lingkungan ini. Selain itu, hubungan emosional dan spiritual antara santri dan pengasuhnya sering kali menjadi faktor signifikan dalam membentuk preferensi politik.¹⁶

Dalam konteks Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan, relevansi ini semakin terlihat ketika nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan tidak hanya membentuk pandangan moral, tetapi juga mencerminkan pilihan politik santri dan alumni dalam konteks sosial yang lebih luas. Menurut Lipset, Preferensi politik dapat dilihat melalui berbagai aspek yang mencerminkan sikap dan pilihan politik individu atau kelompok, salah satunya dapat dilihat melalui perilaku pemilih dalam pemilihan kepala daerah.¹⁷

Ketika individu pergi ke tempat pemungutan suara, pilihan mereka mencerminkan pandangan dan nilai-nilai yang mereka anut. Misalnya, seseorang yang memilih kandidat yang mendukung kebijakan lingkungan mungkin menunjukkan bahwa mereka memiliki kepedulian terhadap isu-isu ekologi. Sebaliknya, pemilih yang memilih kandidat dengan platform ekonomi liberal kemungkinan besar memiliki preferensi yang lebih mendukung kebijakan pasar bebas.

¹⁶ Muhammad, S. (2024). *Kepemimpinan Kiai Dalam Mewujudkan Panca Jiwa Pondok Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

¹⁷ Mopeng, D. E. (2015). *Perilaku Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara Periode 2016-2021* (Studi di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 1(7), 1141.

Dalam konteks pesantren, preferensi politik santri dan alumni seringkali dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka terima di pesantren yang memiliki dampak signifikan terhadap preferensi politik santri dan alumni. Pengajaran tentang etika, moral, dan tanggung jawab sosial dalam konteks agama sering membentuk cara pandang mereka terhadap isu-isu politik.

Misalnya, ajaran Islam yang menekankan keadilan dan kesejahteraan dapat mendorong santri untuk memilih kandidat atau kebijakan yang dianggap lebih adil dan berpihak pada masyarakat, serta lingkungan pesantren juga memberikan nilai-nilai yang kuat, seperti toleransi, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai ini sering kali memengaruhi cara santri berinteraksi dengan masalah politik. Santri yang diajarkan untuk menghargai kepentingan komunitas mungkin lebih cenderung memilih kandidat yang memiliki program sosial atau kebijakan yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

Studi sebelumnya oleh Madjid menunjukkan bahwa Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pemahaman keagamaan serta pandangan politik santri. Pesantren tidak hanya mendidik santri dalam bidang agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan partisipasi politik.

Sejarah mencatat bahwa para ulama pesantren sering kali terlibat aktif dalam politik, baik pada masa perjuangan kemerdekaan maupun dalam dinamika politik kontemporer. Bagi banyak pesantren, termasuk Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan di Aceh Besar, peran politik ulama dan pengasuh pesantren sangat signifikan.

Mereka sering dianggap sebagai tokoh yang memiliki pengaruh kuat dalam membimbing santri dan alumni dalam mengambil keputusan politik. Dalam beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Bruinessen, disebutkan bahwa ulama pesantren memiliki peran sentral dalam proses mobilisasi politik di kalangan umat Islam, khususnya dalam mendukung partai-partai Islam.¹⁸

Dengan kombinasi pendidikan, diskusi, keterlibatan sosial, dan bimbingan pribadi, madjid tidak hanya membentuk pandangan politik santri tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab sosial dan politik mereka dalam masyarakat.

Madjid juga menyatakan bahwa santri cenderung mendukung tokoh politik atau partai yang memiliki afiliasi dengan nilai-nilai Islam. Namun, dengan semakin terbukanya akses informasi dan interaksi dengan dunia luar, preferensi politik santri juga bisa bervariasi, tergantung pada pengalaman pribadi dan lingkungan sosial mereka.¹⁹

2.2.1.1 Preferensi Politik Santri dan Alumni Pesantren

Pesantren memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi politik, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pembentuk pandangan politik bagi santri. Di dalam pesantren, nilai-nilai politik yang diajarkan seringkali berkaitan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kesejahteraan umat, dan kepemimpinan yang amanah.

¹⁸ Nurjaman, A. (2017). Cleavage Agama Di Tingkat Lokal, Indonesia: Identifikasi Partai Tanpa Komitmen Electoral. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 43-65.

¹⁹ Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.

Melalui pendidikan formal dan informal, pesantren memberikan ruang bagi santri untuk memahami isu-isu sosial dan politik, baik dalam diskusi kelas maupun dalam kajian-kajian keagamaan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Pengasuh pesantren, sebagai figur yang memiliki otoritas keagamaan, juga memainkan peran signifikan dalam membentuk orientasi politik santri, seringkali memberikan arahan atau pandangan politik yang sejalan dengan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai wahana penting dalam proses sosialisasi politik, membantu santri membentuk pandangan mereka tentang negara, pemerintahan, dan peran mereka sebagai warga negara.²⁰

Preferensi politik santri dan alumni pesantren merupakan salah satu topik yang menarik untuk diteliti dalam kajian politik dan agama. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, tidak hanya berperan dalam mendidik santri dalam bidang agama, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang dan sikap politik mereka. Secara umum, preferensi politik santri dan alumni pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan pendidikan, relasi dengan kiai, dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.²¹

Interaksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda atau terlibat dalam diskusi politik dapat mengubah cara alumni pesantren dalam memahami isu-isu politik. Dalam beberapa kasus, pengalaman di luar pesantren

²⁰ Rijal, S. (2014). Peran Politik Kiai Dalam Pendidikan Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 203-225.

²¹ Ersal, T. A. (2022). *Partisipasi Politik Santri di Kota Subulussalam pada Pileg 2019 (Studi kasus: Pesantren Raudhatul Jannah dan Dayah Perbatasan Minhajussalam)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

bahkan dapat mengarah pada perubahan sikap politik yang lebih moderat atau progresif, terutama jika alumni merasa bahwa kebijakan politik yang ada tidak sejalan dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan demikian, berbaur dengan masyarakat luar memiliki potensi besar untuk mengubah preferensi politik alumni pesantren.²²

Menurut Zulkifli, preferensi politik santri dipengaruhi oleh pendidikan politik yang mereka terima di pesantren.²³ Kiai dan ustadz di pesantren sering kali menjadi figur sentral dalam memberikan pandangan politik kepada santri. Dalam konteks Pilkada 2014, misalnya, beberapa kiai di Jawa Timur dikenal memberikan dukungan terbuka terhadap calon tertentu, baik melalui ceramah, fatwa, atau bahkan melalui kampanye langsung.

Mereka memanfaatkan pengaruhnya untuk mengarahkan pilihan politik santri, yang sering kali merasa terikat oleh kewajiban religius untuk mengikuti pandangan politik kiai mereka. Mobilisasi ini terjadi di tingkat lokal dan nasional, di mana kiai memanfaatkan pesantren sebagai platform untuk menyebarkan pesan politik dan memotivasi santri untuk ikut serta dalam proses pemilihan.²⁴

Dalam konteks ini, Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan di Aceh Besar menjadi menarik untuk dikaji karena membentuk karakter santri melalui pendidikan tahfidz dan nilai-nilai Islam yang kuat, yang berdampak pada pandangan serta preferensi politik mereka. Pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga

²² Roudini, M. (2014). *Perubahan Sosial dan Politik di Pesantren: Pengaruh Modernisasi terhadap Preferensi Politik Santri*. Jakarta: LP3ES.

²³ Zulkifli, A. (2015). Pendidikan Politik di Pesantren: Peran Kiai dalam Membentuk Sikap Politik Santri.

²⁴ Hasyim, "Pesantren dan Mobilisasi Politik: Studi Kasus di Pesantren Lirboyo dan Gontor," *Jurnal Politik Indonesia*, vol. 11, no. 3 (2019): 55-70.

mendorong keterlibatan santri dalam diskusi sosial dan politik yang terjadi di lingkungan sekitar.

Di sisi lain, menunjukkan bahwa preferensi politik santri dan alumni pesantren juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan politik lokal, termasuk faktor-faktor historis dan geografis. Di Aceh, misalnya, preferensi politik masyarakat, termasuk santri dan alumni pesantren, dipengaruhi oleh sejarah panjang perlawanan terhadap penjajahan serta otonomi khusus yang dimiliki provinsi ini.²⁵

Hal ini membuat kecenderungan politik santri di Aceh, termasuk di pesantren Darul Ihsan Abu Hasan, seringkali diwarnai oleh sentimen-sentimen keislaman yang kuat dan orientasi politik yang pro terhadap penegakan syariat Islam di ranah publik. Menekankan bahwa santri sebagai generasi muda Islam memiliki potensi besar untuk mempengaruhi dinamika politik di Indonesia.

Preferensi politik seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berhubungan, diantaranya: Lingkungan Sosial Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan komunitas, memiliki peran penting dalam membentuk preferensi politik individu. Keluarga sering kali menjadi sumber nilai dan pandangan politik awal yang bisa terbawa hingga dewasa.

Teman sebaya dan komunitas sekitar juga dapat membentuk perspektif politik seseorang melalui interaksi sehari-hari dan proses sosialisasi. Agama, sering mempengaruhi preferensi politik terutama di negara-negara dengan komunitas religius yang kuat. Nilai-nilai agama dapat membentuk pandangan seseorang

²⁵ Fathurrahman, M. (2018). Perubahan Preferensi Politik Alumni Pesantren di Era Modern

tentang kebijakan sosial, ekonomi, atau hukum. Di Indonesia, misalnya, agama memainkan peran penting dalam politik dan seringkali membentuk preferensi seseorang terhadap kandidat atau partai politik tertentu.

Pendidikan, Tingkat pendidikan memengaruhi cara individu memahami isu politik dan berpikir kritis terhadap pilihan politik yang tersedia. Biasanya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap informasi dan lebih kritis dalam memilih pandangan politik, sementara yang berpendidikan lebih rendah mungkin lebih mudah terpengaruh oleh kampanye atau faktor lain.²⁶

Perilaku politik menurut teori sosiologis dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang membentuk identitas dan orientasi politik seseorang. Kelas sosial menjadi salah satu faktor penting, di mana individu dari latar belakang ekonomi berbeda cenderung memiliki preferensi politik yang berbeda dengan masyarakat kelas bawah.

Misalnya, mungkin lebih condong mendukung partai yang menawarkan kebijakan kesejahteraan dan perlindungan sosial, sementara kelas atas bisa mendukung kebijakan ekonomi liberal yang menguntungkan investasi dan pasar bebas. Selain itu, agama juga memiliki peran signifikan, terutama di negara dengan komunitas religius yang kuat.

Nilai-nilai dan norma agama yang dianut seseorang sering kali menentukan pilihan politiknya, sehingga banyak yang mendukung partai atau kandidat yang

²⁶ Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Guepedia.

dianggap mewakili keyakinan atau kepentingan kelompok agama mereka. Faktor sosial lainnya, seperti etnisitas dan lingkungan sekitar, juga turut membentuk sikap politik, terutama di masyarakat multikultural, di mana solidaritas etnis sering kali menjadi landasan preferensi politik.²⁷



²⁷ Haliim, W. (2017). Perspektif pertukaran sosial dalam perilaku politik masyarakat pada pilkada Kota Malang 2013. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 201-226.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat “Preferensi Politik Santri Dan Alumni Pesantren: Studi Kasus Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan”. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang persepsi dan pandangan santri serta alumni terkait preferensi politik mereka. Pendekatan ini relevan karena untuk menggali makna dan alasan di balik kecenderungan politik yang dipilih oleh subjek penelitian.

Menurut Creswell, metode kualitatif menekankan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode ini bertujuan untuk memahami realitas dan maknanya dalam konteks sosial. Penelitian kualitatif juga berfokus pada proses, peristiwa, dan keaslian data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti kualitatif biasanya aktif berinteraksi dengan partisipan untuk memperoleh perspektif mereka secara mendalam, memandang realitas sebagai hasil rekonstruksi individu yang terlibat dalam situasi sosial tersebut.²⁸

3.2 Fokus penelitian

Fokus penelitian pada skripsi "Preferensi Politik Santri dan Alumni Pesantren: Studi Kasus Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan di Aceh Besar" adalah mengeksplorasi pengaruh pendidikan agama dan nilai-nilai yang diajarkan di

²⁸ Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif”, *Jurnal Makara*, Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, Desember 2005: 57-65, Hal. 58

pesantren terhadap pandangan politik santri dan alumni. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran Islam yang diterima selama masa pendidikan di pesantren membentuk sikap dan preferensi politik mereka.

Dengan menganalisis kurikulum, interaksi sosial, dan pengalaman spiritual yang dialami oleh santri, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana identitas sebagai santri memengaruhi pilihan politik mereka, baik dalam konteks afiliasi partai maupun dalam partisipasi di pemilihan umum.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan pesantren Darul Ihsan Abu Hasan yang berlokasi di Jln. Tgk Glee Iniem. Kec. Darussalam. Kab. Aceh Besar, Banda Aceh. Memilih Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan untuk penelitian mengenai preferensi politik sangat relevan karena pesantren ini berperan aktif dalam kegiatan sosial dan politik di komunitasnya. Dengan kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai agama, pesantren ini dapat membentuk perspektif politik santri, sehingga menjadikan mereka lebih sadar akan isu-isu sosial.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian. Burhan Bungin membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu:²⁹

²⁹ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 132.

3.4.1 Data Primer

Data yang diperoleh berasal langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian dan informan.³⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan informan mengenai Preferensi Politik Santri Dan Alumni Pesantren: Studi Kasus Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan. Penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa informan dari Santri, Alumni, dan Ustad Pesantren.

3.4.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang membantu melengkapi dan memperkuat data utama yang diperoleh dari sumber primer. Data ini memberikan penjelasan tambahan mengenai topik penelitian, seperti buku-buku, artikel, atau dokumen lain yang relevan. Dalam penelitian, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang akan dikorelasikan atau dihubungkan dengan data primer untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang masalah yang sedang diteliti.³¹

3.5 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang valid dan akurat, peneliti membutuhkan informan yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Informan dipilih berdasarkan keterkaitan mereka dengan konteks penelitian, yaitu preferensi politik

³⁰ Amiriddin dan Zainal Asikin, Pengantar Metodologi Penelitian Hukum, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 30

³¹ Suharsimin Arikunto, "Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik), (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 27.

santri dan alumni di Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan. Adapun informan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Informan Penelitian

No	Nama Informan	Value	Kriteria Informan
1	Santri Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan	5	Santri yang terlibat aktif dalam kegiatan pesantren, seperti pengajian, kegiatan sosial, atau organisasi santri
2	Alumni Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan	5	Alumni yang aktif dalam politik, baik sebagai anggota partai, relawan, atau terlibat dalam kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan isu politik.
3	Ustadz Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan	3	Ustadz yang aktif dalam kegiatan sosial dan politik di luar pesantren, seperti seminar, diskusi, atau kampanye.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mencari sumber data yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah:

3.6.1 Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan (responden). Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, perasaan, atau pengetahuan informan mengenai suatu topik yang sedang diteliti.³² Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, khususnya dengan para Santri, Alumni, dan Ustadz yang ada di Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan Di Aceh Besar.

Tujuan wawancara dalam penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan rinci mengenai topik atau subjek yang sedang diteliti. Selain itu, wawancara juga berfungsi untuk membangun hubungan yang lebih baik antara peneliti dan informan, yang dapat meningkatkan keakuratan dan kedalaman data yang diperoleh.

3.6.2 Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terstruktur dimana dilakukan secara fleksibel tanpa instrumen yang ketat, memungkinkan peneliti untuk menangkap data yang mungkin tidak terduga dan relevan dengan konteks yang diteliti. Dan aspek yang akan diobservasi mengenai Pendidikan Politik dengan materi yang diajarkan oleh ustad kepada santri mengenai politik, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dengan isu-isu politik.

³² Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.

Menurut Sugiyono, observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam observasi, peneliti mengamati secara langsung apa yang sedang terjadi, baik dalam bentuk perilaku, proses, maupun aktivitas dalam situasi tertentu, sehingga data yang diperoleh bersifat objektif dan akurat.³³

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan meliputi dokumen resmi pesantren, seperti kurikulum dan laporan kegiatan, yang memberikan gambaran tentang program pendidikan dan keterlibatan santri dalam isu-isu sosial dan politik. Selain itu, buku dan materi ajar yang digunakan di pesantren juga penting, terutama yang membahas materi keagamaan dan pendidikan politik.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan sepanjang penelitian, bahkan sebelum data sepenuhnya terkumpul, seperti yang tercermin dalam kerangka konseptual, masalah studi, dan metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

Triangulasi dalam konteks reduksi data merupakan teknik penting yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan keandalan penelitian kualitatif.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, Hal:73

Dengan memanfaatkan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, peneliti dapat mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.³⁴

3.7.2 Penyajian Data

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyajian data merupakan tahap berikutnya setelah proses reduksi data, yang disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman. Tahap ini merencanakan langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya. Penyajian data memiliki peran penting dalam memberikan gambaran awal mengenai hasil pengumpulan data, sehingga informasi dapat dipahami dengan lebih cepat dan memudahkan proses analisis data.³⁵

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan adalah aspek krusial dalam penelitian karena merupakan hasil akhir dari seluruh kegiatan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat diungkapkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan.

³⁴ Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Hal: 73

³⁵ Ratnaningsih, dkk, "Konsep Dasar Dalam Pengumpulan Data dan Penyajian Data", Sats4213, Modul 1, Hal: 20

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Pesantren Dan Gambaran Umum Pesantren Darul Ihsan Abu

Hasan Aceh Besar

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki berbagai lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman masyarakat. Salah satu lembaga yang sangat berpengaruh dalam konteks ini adalah pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pembelajaran nilai-nilai sosial, budaya, dan politik. Dalam konteks ini, pesantren berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas dan preferensi politik santri dan alumni, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.³⁶

Sejarah pesantren di Indonesia dimulai sejak abad ke-13, ketika lembaga ini muncul sebagai pusat pendidikan agama Islam yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman. Pesantren berperan penting dalam penyebaran Islam dan membangun identitas budaya lokal. Pada masa kolonial, khususnya di Aceh, pesantren menjadi basis perlawanan terhadap penjajahan. Lembaga ini digunakan untuk mengorganisir perlawanan melawan penjajahan, menanamkan semangat perjuangan kepada santri.³⁷

³⁶ Ardiwansyah, B., Cahyono, H., & Iswati, I. (2023). Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Indonesia Beserta Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 158-178

³⁷ Faris, A. (2015). Kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 123-144

Dayah Terpadu Darul Ihsan, yang didirikan pada tahun 1999, merupakan kelanjutan dari dayah yang sebelumnya dibangun dan dikembangkan oleh Tgk. H. Muhammad Hasan Krueng Kalee dari tahun 1910 hingga 1946. Sebagai seorang ulama karismatik, beliau tidak hanya berperan dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam membentuk identitas sosial masyarakat Aceh.

Dengan sejarah yang kaya, lembaga pendidikan ini mencerminkan perjalanan panjang dalam pendidikan agama di Aceh. Dayah tradisional Abu Krueng Kalee, yang merupakan nama lain dari Tgk. H. Muhammad Hasan, didirikan di atas tanah wakaf di Krueng Kalee, sebuah desa di Kemukiman Siem, Kecamatan Darussalam, Aceh Besar.

Masyarakat sekitar mulai menyebutnya Dayah Krueng Kalee, menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam penamaan dan pengakuan terhadap lembaga ini. Santri yang belajar di Dayah ini tidak hanya terdiri dari anak-anak yang baru mulai belajar agama, tetapi juga ulama dan pelajar dari berbagai daerah di Indonesia serta negara tetangga, menciptakan jaringan sosial yang luas dan memperkaya interaksi antarbudaya.

Di masa kejayaannya, kegiatan pembelajaran di dayah tradisional ini terpaksa dihentikan akibat konflik dengan pemerintah, yang menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan agama dapat terpengaruh oleh dinamika politik. Abu Krueng Kalee kemudian dipindahkan ke Peunayong demi alasan keamanan dan keselamatan, mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan agama dalam konteks politik yang tidak stabil.

Setelah kekosongan selama sekitar 40 tahun, dayah tersebut diaktifkan kembali oleh keturunannya setelah menerima banyak permintaan dari masyarakat, menunjukkan adanya dukungan masyarakat yang kuat untuk keberlanjutan pendidikan agama. Pada 31 Mei 1999, keluarga memutuskan untuk mendirikan kembali dayah tersebut di bawah naungan Yayasan Darul Ihsan, langkah strategis untuk mengorganisir dan mengelola pendidikan agama secara lebih formal.

H. Waishul Qarany Aly, bersama sepupunya, H. Muhammad Faisal, dan tokoh lainnya, berhasil mendirikan Dayah Darul Ihsan di lokasi bekas Dayah Krueng Kalee. Proses ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dan alumni dalam melestarikan warisan pendidikan. Pada tahun 2006, Dayah Darul Ihsan telah menghasilkan alumni pertama, dan hingga 2024, jumlah total santri mencapai sekitar 1500 orang, dengan jumlah alumni yang juga sudah mencapai ribuan, mencerminkan keberhasilan lembaga dalam mendidik generasi baru yang siap berkontribusi dalam masyarakat.³⁸

Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan memiliki peran penting dalam aspek sosial dan politik di masyarakat Aceh. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ini tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter dan akhlak santri.

³⁸ Majalah Dayah Darul Ihsan. "Sejarah Berdirinya Dayah Darul Ihsan," Edisi Khusus, 2019

4.2 Preferensi Politik Santri dan Alumni Pesantren

Preferensi politik merujuk pada kecenderungan atau pilihan individu dan kelompok dalam mendukung calon, partai politik, atau kebijakan tertentu. Preferensi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai pribadi, keyakinan, pengalaman hidup, dan konteks sosial. Dalam hal ini, preferensi politik mencerminkan pandangan individu terhadap isu-isu penting, seperti ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Preferensi politik dapat berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh peristiwa politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi, serta pengalaman pribadi individu.

Dalam konteks santri dan alumni pesantren, preferensi politik mereka sering kali dipengaruhi oleh pendidikan agama yang mereka terima. Ajaran yang menekankan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam membentuk pandangan mereka terhadap calon pemimpin dan kebijakan yang diusulkan. Santri yang dibekali dengan pemahaman agama yang kuat cenderung lebih memilih calon yang memiliki komitmen untuk menerapkan kebijakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Pengalaman hidup santri dan alumni juga memainkan peran penting dalam membentuk preferensi politik mereka. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan politik di masyarakat memberikan wawasan yang lebih luas tentang tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh komunitas. Santri yang aktif dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk bencana alam atau program pemberdayaan masyarakat, cenderung lebih peka terhadap isu-isu sosial dan politik. Mereka

merasa memiliki tanggung jawab untuk memilih pemimpin yang dapat membawa perubahan positif bagi komunitas mereka.

Konteks sosial di mana santri dan alumni berada juga mempengaruhi preferensi politik mereka. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga, teman, dan komunitas, dapat membentuk pandangan politik individu. Diskusi politik yang terjadi di antara teman sebaya di pesantren sering kali menciptakan kesadaran politik di kalangan santri, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pemilihan. Media sosial juga berperan penting dalam membentuk preferensi politik santri. Akses informasi yang lebih luas melalui platform media sosial memungkinkan santri untuk mendapatkan berbagai perspektif mengenai calon pemimpin dan isu-isu politik terkini.

Preferensi politik santri dan alumni pesantren tidak bersifat statis; mereka dapat berubah seiring waktu. Peristiwa politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat dapat mempengaruhi pandangan dan pilihan politik individu. Misalnya, krisis ekonomi atau isu-isu sosial yang mendesak dapat mendorong santri untuk lebih kritis dalam menilai calon pemimpin dan kebijakan yang diusulkan.

Selain itu, pengalaman pribadi yang dialami oleh santri dan alumni, seperti keterlibatan dalam organisasi masyarakat atau partai politik, juga dapat mempengaruhi preferensi politik mereka. Santri yang memiliki pengalaman positif dalam berpartisipasi dalam kegiatan politik cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam pemilihan umum dan mendukung calon yang mereka anggap mampu membawa perubahan.

Dalam pilkada, preferensi politik sangat penting karena dapat menentukan hasil pemilihan dan arah kebijakan publik, sehingga pemahaman terhadap preferensi ini menjadi kunci untuk menciptakan sistem politik yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan santri dan alumni pesantren Darul Ihsan, preferensi politik mereka ditentukan berdasarkan beberapa aspek sebagai berikut:

4.2.1 Preferensi Politik berdasarkan Kesesuaian Visi-Misi

Memilih seorang gubernur atau bupati berdasarkan visi dan misi mereka adalah proses yang mencerminkan kesesuaian nilai-nilai pribadi dengan tujuan yang diusung oleh entitas tersebut. Visi yang jelas dan inspiratif dapat menarik perhatian individu, memberikan motivasi untuk terlibat, sementara misi yang konkret dan terukur menunjukkan bahwa organisasi memiliki rencana yang realistis untuk mencapai tujuan tersebut.

Ketika individu merasa bahwa visi dan misi organisasi sejalan dengan keyakinan dan aspirasi mereka, mereka cenderung lebih berkomitmen untuk mendukung dan berpartisipasi dalam aktivitas organisasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Santri Pesantren sebagai berikut:

”Dalam memilih pemimpin, penting untuk melihat visi dan misi sebagai langkah awal untuk menilai kemampuan dan arah kepemimpinan calon. Program kerja yang sesuai dengan nilai-nilai agama juga menjadi pertimbangan utama, karena seorang pemimpin yang baik tidak hanya

bekerja secara asal-asalan, tetapi memiliki rencana kerja yang jelas dan bermanfaat untuk masa depan, sejalan dengan prinsip-prinsip agama”³⁹

Hal ini sejalan dengan prinsip yang diterapkan di pesantren seperti Darul Ihsan Abu Hasan, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepemimpinan santri. Pesantren ini berupaya mencetak generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial dan politik, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Hasil wawancara dengan santri ia mengungkapkan bahwa, sejak belajar di pesantren ketika memilih pemimpin, mereka melihat visi dan misi para kandidat. Visi yang baik harus mencerminkan aspirasi masyarakat, dan misi yang jelas menunjukkan langkah-langkah nyata yang akan diambil untuk mencapai tujuan untuk kedepannya.

Dalam konteks ini, mereka memahami bahwa memilih pemimpin bukan sekadar memilih sosok yang terkenal atau populer di kalangan masyarakat, tetapi lebih kepada menilai kemampuan calon dalam menjalankan amanah yang diberikan. Para santri menilai bahwa seorang pemimpin yang baik harus memiliki komitmen yang kuat untuk menegakkan syariat Islam, yang tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga sebagai panduan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat.

³⁹ Wawancara dengan Shidqina selaku santri pesantren pada 13 Desember 2024, di Pesantren Darul Ihsan

Visi dan misi calon pemimpin menjadi salah satu alasan santri dalam menentukan pilihan. Para santri memilih pemimpin yang memiliki rencana yang jelas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Visi yang dimiliki calon pemimpin harus mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, sementara misi yang disampaikan menunjukkan langkah-langkah nyata yang akan diambil untuk mencapai tujuan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri,

*"Saya tidak hanya melihat pada janji-janji yang diucapkan, tetapi juga pada rekam jejak dan konsistensi calon dalam menjalankan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat."*⁴⁰

Hal ini menunjukkan bahwa para santri sebagai pemilih tidak hanya memperhatikan janji-janji yang diberikan oleh kandidat, tetapi juga bagaimana calon pemimpin telah membuktikan komitmennya melalui tindakan nyata di masa lalu. Dengan demikian, penting untuk melihat visi dan misi calon pemimpin secara kritis, agar dapat memilih sosok yang benar-benar mampu memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat.

4.2.2 Preferensi Politik Berdasarkan Rekam Jejak Kandidat

Preferensi politik berdasarkan rekam jejak kandidat, dengan mempertimbangkan perilaku dan latar belakang pendidikan, menunjukkan bahwa kedua faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap keputusan pemilih. Perilaku

⁴⁰ Wawancara dengan Syifa selaku Santri Pesantren Pada 13 Desember 2024, Di Pesantren Darul Ihsan

kandidat selama masa kampanye dan dalam posisi sebelumnya dapat menciptakan citra yang kuat di mata pemilih.

Kandidat yang menunjukkan integritas, konsistensi, dan komitmen terhadap isu-isu publik cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar. Misalnya, rekam jejak yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam masyarakat, transparansi dalam pengambilan keputusan, dan responsif terhadap kebutuhan konstituen dapat meningkatkan kepercayaan pemilih. Sebaliknya, perilaku yang dianggap negatif, seperti skandal atau ketidakjujuran, dapat merusak reputasi kandidat dan mengurangi dukungan.

Latar belakang pendidikan kandidat juga memainkan peran penting dalam membentuk preferensi politik. Pendidikan yang relevan, terutama di bidang hukum, ilmu politik, atau ekonomi, dapat memberikan kandidat pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan publik dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Pemilih sering kali melihat pendidikan sebagai indikator kompetensi dan kemampuan kandidat untuk menangani isu-isu kompleks.

Selain itu, latar belakang pendidikan yang baik dapat meningkatkan kredibilitas kandidat di mata pemilih, terutama di kalangan pemilih yang lebih terdidik. Selain itu, kombinasi antara perilaku dan latar belakang pendidikan dapat menciptakan narasi yang kuat bagi kandidat. Misalnya, seorang kandidat dengan pendidikan tinggi yang memiliki rekam jejak positif dalam pelayanan publik dapat dipandang sebagai pemimpin yang ideal.

Sebaliknya, meskipun memiliki pendidikan yang baik, kandidat yang terlibat dalam kontroversi atau perilaku negatif dapat kehilangan dukungan. Secara keseluruhan, preferensi politik pemilih tidak hanya dipengaruhi oleh isu-isu yang diusung, tetapi juga oleh bagaimana kandidat menampilkan diri mereka melalui perilaku dan latar belakang pendidikan.

Oleh karena itu, penting bagi kandidat untuk membangun citra yang positif dan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai yang dihargai oleh pemilih. Dengan memahami hubungan antara rekam jejak, perilaku, dan pendidikan, pemilih dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan berdasarkan pada kriteria yang relevan.

Santri dan alumni pesantren cenderung mencari calon pemimpin yang tidak hanya memiliki rekam jejak yang baik, tetapi juga yang menunjukkan pemahaman dan komitmen terhadap ajaran agama Islam. Pemahaman agama kandidat mencakup bagaimana calon tersebut menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan dan kebijakan mereka.

Santri biasanya lebih memilih calon yang memiliki karakter religius, seperti rajin beribadah, jujur, dan memiliki integritas. Mereka percaya bahwa pemimpin yang memiliki pemahaman agama yang kuat akan lebih mampu menjalankan amanah dengan baik dan membuat keputusan yang berpihak pada kepentingan masyarakat. Dalam hal ini, calon yang aktif dalam kegiatan keagamaan atau yang memiliki dukungan dari tokoh agama di komunitas mereka sering kali mendapatkan perhatian lebih dari santri.

Selain itu, pemahaman agama kandidat juga mencakup sikap dan pandangan mereka terhadap isu-isu sosial dan politik yang relevan. Santri cenderung memilih calon yang memiliki visi dan misi yang sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Islam. Mereka mengharapkan calon pemimpin yang tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kebijakan publik dan tindakan nyata.

Pentingnya pemahaman agama kandidat dalam preferensi politik santri dan alumni pesantren juga mencerminkan keinginan mereka untuk memiliki pemimpin yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memilih calon yang memiliki pemahaman agama yang baik, santri berharap dapat menciptakan pemerintahan yang tidak hanya efektif, tetapi juga beretika dan berlandaskan pada nilai-nilai moral yang kuat.

Secara keseluruhan, preferensi politik berdasarkan pemahaman agama kandidat menunjukkan bahwa santri dan alumni pesantren tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis atau popularitas calon, tetapi juga menilai sejauh mana calon tersebut mencerminkan nilai-nilai agama yang mereka anut. Hal ini menciptakan dinamika yang unik dalam proses pemilihan, di mana agama dan politik saling berinteraksi dan mempengaruhi pilihan individu dalam konteks demokrasi.

Struktur keyakinan dalam agama, seperti pandangan tentang Tuhan dan tujuan hidup, memberikan makna dan identitas bagi individu. Selain itu, paham

agama membentuk nilai-nilai sosial, seperti kejujuran dan tanggung jawab, yang mendorong individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Hasil wawancara dengan Alumni Pesantren mengungkapkan bahwa:

“Seorang pemimpin yang memiliki karakter agamis, rajin beribadah, dan selalu tepat waktu dalam menjalankan shalat mencerminkan nilai-nilai islami yang kami hargai. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya berlaku dalam politik, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. ketika kami memilih calon kepala daerah atau calon legislatif, kami akan menggunakan prinsip-prinsip yang telah diajarkan di pesantren sebagai panduan untuk memastikan bahwa pilihan kami sejalan dengan nilai-nilai yang kami anut, sehingga dapat menciptakan kepemimpinan yang lebih baik dan sesuai dengan harapan masyarakat.”⁴¹

Memilih karakter pemimpin yang agamis, rajin beribadah, dan selalu tepat waktu dalam menjalankan shalat menunjukkan bahwa nilai-nilai islami memiliki peran penting dalam membentuk preferensi politik dan pilihan kepemimpinan. Karakteristik ini tidak hanya mencerminkan komitmen individu terhadap ajaran agama, tetapi juga menunjukkan integritas dan disiplin yang diharapkan dari seorang pemimpin.

Pendekatan ini, yang berakar pada prinsip-prinsip yang diajarkan di pesantren, memberikan panduan moral yang kuat dalam proses pemilihan calon kepala daerah atau calon legislatif. Dengan menggunakan nilai-nilai tersebut

⁴¹ Wawancara dengan Aulia selaku Alumni Pesantren pada 03 Desember 2024, di Pesantren Darul Ihsan

sebagai filter, masyarakat dapat memastikan bahwa pemimpin yang dipilih tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan harapan dan aspirasi masyarakat.

Hal ini penting untuk menciptakan kepemimpinan yang lebih baik, yang tidak hanya fokus pada aspek politik, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan spiritual, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pemilihan pemimpin menjadi kunci untuk mencapai pemerintahan yang adil, amanah, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

4.2.3 Preferensi Politik berdasarkan Moralitas Kandidat

Preferensi politik berdasarkan moralitas kandidat adalah aspek penting yang mempengaruhi pilihan santri dan alumni pesantren dalam pemilihan umum. Dalam konteks ini, moralitas kandidat mencakup nilai-nilai etika, integritas, dan karakter yang dimiliki oleh calon pemimpin. Santri dan alumni pesantren cenderung menilai calon berdasarkan sejauh mana mereka mencerminkan prinsip-prinsip moral yang dipegang dalam ajaran agama Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Moralitas kandidat menjadi pertimbangan utama bagi santri karena mereka percaya bahwa pemimpin yang memiliki karakter yang baik akan lebih mampu menjalankan amanah dan membuat keputusan yang berpihak pada kepentingan masyarakat. Dalam hal ini, calon yang memiliki rekam jejak yang bersih, tidak

terlibat dalam skandal, dan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan sosial sering kali mendapatkan dukungan lebih dari santri.

Mereka mengharapkan pemimpin yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga integritas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, moralitas kandidat juga mencakup sikap mereka terhadap isu-isu sosial yang relevan. Santri cenderung memilih calon yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dan berkomitmen untuk mengatasi ketidakadilan. Mereka mencari pemimpin yang tidak hanya berbicara tentang perubahan, tetapi juga mampu menerapkan kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam tindakan nyata.

Preferensi politik berdasarkan moralitas kandidat juga mencerminkan harapan santri untuk menciptakan pemerintahan yang adil dan transparan. Dengan memilih calon yang memiliki moralitas yang baik, santri berharap dapat mengurangi praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan yang sering kali menjadi masalah dalam pemerintahan.

Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya berfokus pada kepentingan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pilihan politik mereka terhadap masyarakat. Secara keseluruhan, preferensi politik berdasarkan moralitas kandidat menunjukkan bahwa santri dan alumni pesantren mengutamakan karakter dan integritas dalam menentukan pilihan politik mereka.

Mereka percaya bahwa pemimpin yang memiliki moralitas yang baik akan mampu membawa perubahan positif dan menciptakan masyarakat yang lebih adil

dan sejahtera. Dengan demikian, moralitas kandidat menjadi salah satu indikator penting dalam proses pemilihan, menciptakan dinamika di mana nilai-nilai etika dan moral berperan dalam membentuk arah politik di masyarakat.

Ketika masyarakat memilih pemimpin, mereka tidak hanya mempertimbangkan kemampuan teknis atau popularitas, tetapi juga sejauh mana calon tersebut mencerminkan nilai-nilai yang mereka anut. Misalnya, pemilih yang mengedepankan keadilan sosial akan lebih cenderung memilih calon yang memiliki komitmen untuk mengatasi ketidakadilan dan mempromosikan kesetaraan di masyarakat. Hasil wawancara dengan Santri Pesantren mengungkapkan bahwa:

*“faktor yang paling mempengaruhi pilihan politik saya adalah kesesuaian dengan nilai-nilai agama, di mana saya cenderung memilih calon yang memiliki prinsip moral yang kuat dan program kerja yang nyata untuk masyarakat. Dalam konteks pesantren, karakter calon, terutama integritas dan komitmennya terhadap kesejahteraan rakyat, menjadi sangat penting karena seorang pemimpin harus adil dan tidak hanya memprioritaskan kepentingan atasannya, tetapi juga memperhatikan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.”*⁴²

Faktor yang mempengaruhi pilihan politik ini menunjukkan bahwa kesesuaian dengan nilai-nilai agama memainkan peran sentral dalam menentukan preferensi pemilih. Dalam konteks pesantren, di mana ajaran agama dan moralitas menjadi landasan pendidikan, pemilih cenderung mencari calon yang tidak hanya memiliki

⁴² Wawancara dengan Syifa selaku Santri pada 13 Desember 2024, di Pesantren Darul Ihsan

program kerja yang konkret dan bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga prinsip moral yang kuat.

Hal ini mencerminkan harapan bahwa pemimpin yang dipilih akan mampu menerapkan nilai-nilai keadilan dan integritas dalam kebijakan yang diambil. Karakter calon, terutama integritas dan komitmennya terhadap kesejahteraan rakyat, menjadi kriteria penting dalam penilaian. Pemilih menginginkan pemimpin yang adil, yang tidak hanya memperhatikan kepentingan elit atau atasan, tetapi juga mampu mendengarkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam hal ini, pemimpin yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan memahami aspirasi serta keluhan mereka akan lebih dihargai. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa preferensi politik yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan moralitas tidak hanya mencerminkan keinginan untuk memilih pemimpin yang baik, tetapi juga harapan untuk menciptakan pemerintahan yang lebih responsif dan bertanggung jawab.

Pemilih yang berasal dari lingkungan pesantren, dengan penekanan pada karakter dan integritas, berkontribusi pada pembentukan sistem politik yang lebih adil dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, sehingga menciptakan iklim politik yang lebih sehat dan berkelanjutan.

4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Politik Santri dan Alumni

Pesantren

Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi politik santri dan alumni pesantren sangat beragam dan saling terkait, mencakup aspek internal dan eksternal yang membentuk pandangan politik mereka. Pertama, pendidikan agama yang

diterima di pesantren memainkan peran sentral dalam membentuk nilai-nilai dan prinsip moral santri, yang menjadi landasan dalam menentukan pilihan politik.

Ajaran yang menekankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial mendorong santri untuk memilih calon pemimpin yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, pengaruh ustadz dan ustadzah sebagai figur otoritas di pesantren juga sangat signifikan, karena mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan bimbingan moral dan etika yang membantu santri dalam menilai calon pemimpin.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti interaksi sosial dengan teman sebaya dan paparan media juga berkontribusi dalam membentuk preferensi politik. Diskusi politik yang terjadi di antara santri dan alumni, baik di lingkungan pesantren maupun di luar, memperluas wawasan mereka tentang isu-isu politik terkini dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi.

Media sosial, sebagai sumber informasi yang cepat dan luas, memungkinkan santri untuk mendapatkan berbagai perspektif mengenai calon pemimpin dan kebijakan yang diusulkan. Dengan demikian, kombinasi dari faktor-faktor internal dan eksternal ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam preferensi politik santri dan alumni pesantren, yang mencerminkan keterlibatan mereka dalam kehidupan politik dan sosial masyarakat.

Faktor internal memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam membentuk pandangan politik mereka. Pendidikan agama yang diterima di pesantren memainkan peran dalam membentuk nilai-nilai dan prinsip moral santri, di mana

kurikulum yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pemahaman politik membantu santri memahami pentingnya memilih pemimpin yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, pengaruh ustadz dan ustad sebagai figur otoritas di pesantren memberikan arahan dan bimbingan moral yang signifikan, menekankan pentingnya karakter pemimpin yang baik. Meskipun faktor eksternal seperti interaksi dengan masyarakat dan paparan media juga berperan, pengaruhnya cenderung lebih terbatas dibandingkan dengan faktor internal.

Dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal, terutama pendidikan agama, pengaruh ustadz, dan lingkungan sosial di pesantren, memiliki dampak yang lebih dominan dalam mempengaruhi preferensi politik santri dan alumni pesantren, menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga sebagai platform untuk membentuk karakter dan kesadaran sosial santri, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan politik dan sosial di masyarakat.

4.3.1 Faktor Internal Pesantren: Pengaruh Organisasi dan Pendidikan Pesantren

Faktor internal pesantren memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman santri terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Struktur organisasi pesantren, termasuk peran kiai, ustadz, dan ustadzah, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan diri.

Interaksi langsung antara santri dan pengajar memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga moral dan etika.

Khususnya pengaruh organisasi dan pendidikan yang diterima, memiliki dampak signifikan terhadap preferensi politik santri dan alumni. Organisasi di dalam pesantren, yang sering kali dipimpin oleh kiai atau ustadz, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter santri.

Melalui struktur organisasi ini, santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan yang terintegrasi dengan ajaran agama memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya memilih pemimpin yang adil dan bertanggung jawab.

Selain itu, kurikulum yang menggabungkan aspek keagamaan dengan pendidikan kewarganegaraan membantu santri memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, serta mendorong mereka untuk berkontribusi dalam proses politik. Kegiatan rutin seperti diskusi, seminar, dan kajian kitab yang diadakan di pesantren juga memperkaya wawasan santri mengenai isu-isu sosial dan politik terkini, sehingga mereka lebih siap untuk membuat keputusan yang informasional saat memilih calon pemimpin.

Pengaruh organisasi dalam pesantren juga menciptakan jaringan sosial yang kuat di antara santri, yang dapat memperkuat solidaritas dan kolaborasi dalam menghadapi isu-isu politik. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan mentor,

santri belajar untuk berdiskusi dan berdebat tentang pandangan politik, yang tidak hanya memperluas perspektif mereka tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis.

Kegiatan organisasi, seperti pengajian, pelatihan kepemimpinan, dan program pengabdian masyarakat, memberikan kesempatan bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks nyata, sehingga mereka dapat melihat langsung dampak dari tindakan mereka terhadap masyarakat. Selain itu, pengaruh pendidikan di pesantren juga mencakup pembentukan identitas santri sebagai individu yang memiliki tanggung jawab sosial.

Pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral dan etika Islam mendorong santri untuk tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini tercermin dalam preferensi politik mereka, di mana santri cenderung memilih calon pemimpin yang memiliki visi dan misi yang sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial dan kemanusiaan.

Keterlibatan dalam organisasi pesantren juga memberikan santri pengalaman berharga dalam berorganisasi dan berpartisipasi dalam kegiatan politik. Mereka belajar tentang pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan strategi dalam mencapai tujuan bersama, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia politik.

Dengan demikian, faktor internal pesantren, melalui pengaruh organisasi dan pendidikan, tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama, tetapi

juga membentuk karakter, kesadaran sosial, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara aktif dalam proses demokrasi dan kehidupan politik di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik santri dalam aspek spiritual, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam konteks sosial dan politik.

Kurikulum yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pendidikan kewarganegaraan membantu santri memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian dalam konteks politik dan sosial. Selain itu, kegiatan rutin seperti diskusi, kajian kitab, dan seminar yang diadakan di pesantren mendorong santri untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi dalam dialog mengenai isu-isu terkini.

Dengan demikian, faktor internal ini tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang responsif terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat, menjadikan mereka individu yang lebih siap untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial dan politik.

4.3.1.1 Pengaruh Pengajar terhadap Preferensi Politik

Pengaruh pengajar, terutama ustadz dan ustadzah, terhadap preferensi politik santri dan alumni pesantren sangat signifikan dan multifaset. Sebagai figur otoritas di lingkungan pesantren, pengajar tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan pandangan politik santri.

Melalui ajaran yang mereka berikan, pengajar menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan kepemimpinan. Ustadz dan ustadzah sering kali menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi santri, sehingga pandangan politik mereka dapat mempengaruhi cara santri dalam menilai calon pemimpin dan kebijakan yang diusulkan.

Misalnya, jika seorang ustadz menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan integritas dalam kepemimpinan, santri cenderung akan mencari calon yang mencerminkan nilai-nilai tersebut saat memilih dalam pemilihan umum. Selain itu, pengajar juga dapat memberikan bimbingan langsung mengenai isu-isu politik terkini, membantu santri untuk memahami konteks sosial dan politik yang lebih luas.

Kegiatan diskusi, seminar, dan kajian yang dipandu oleh pengajar di pesantren juga berfungsi sebagai platform untuk membahas isu-isu politik. Dalam forum ini, santri dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan berlatih berpikir kritis tentang pilihan politik mereka. Dengan demikian, pengaruh pengajar tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran politik dan tanggung jawab sosial santri.

Pengajar dapat membantu santri untuk mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang mereka terima dari media, termasuk media sosial. Dengan memberikan arahan tentang cara menganalisis berita dan informasi politik, pengajar berkontribusi pada kemampuan santri untuk membuat keputusan yang lebih informasional dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pengaruh pengajar terhadap preferensi politik santri dan alumni pesantren menciptakan hubungan yang kompleks antara pendidikan agama, nilai-nilai moral, dan keterlibatan dalam proses politik. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam konteks politik

Dengan demikian, pengaruh ustadzah tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kesadaran politik santri, yang pada akhirnya memengaruhi pilihan politik mereka di masa depan. Hasil dari wawancara dengan Santri Pesantren bahwa ia mengungkapkan:

“pengaruh lingkungan pesantren, terutama dari ustadzah dan teman-teman, sangat signifikan dalam membentuk preferensi politik santri. Sebagai individu yang masih belajar dan memahami dunia politik, santri sering kali mencari bimbingan dari ustadzah mengenai cara memilih pemimpin yang baik. Diskusi rutin dengan teman-teman dan bimbingan dari ustadzah membantu santri untuk memahami berbagai perspektif dan isu sosial, serta nilai-nilai penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, seperti keadilan dan kepedulian. Ustadzah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mendorong santri untuk berpikir kritis dan membuat keputusan politik yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan, tanpa memaksakan pilihan tertentu.”⁴³

⁴³ Wawancara dengan Azzahra selaku Santri Pesantren pada 13 Desember 2024, di Pesantren Darul Ihsan

Pengaruh lingkungan pesantren, khususnya dari ustadzah dan teman-teman, menunjukkan bahwa faktor-faktor ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk preferensi politik santri. Dalam konteks pendidikan di pesantren, santri berada dalam proses pembelajaran yang intensif, di mana mereka tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga tentang nilai-nilai sosial dan politik yang relevan.

Ustadzah berfungsi sebagai mentor yang memberikan bimbingan dan arahan mengenai cara memilih pemimpin yang baik, serta menekankan pentingnya karakteristik seperti keadilan dan kepedulian. Melalui diskusi rutin dengan teman-teman, santri dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan isu sosial, yang memperkaya pemahaman mereka tentang dinamika politik.

Lebih dari sekadar memberikan informasi, ustadzah mendorong santri untuk berpikir kritis dan mandiri dalam membuat keputusan politik, sehingga mereka tidak hanya mengikuti pendapat orang lain, tetapi mampu menganalisis situasi dan memilih berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diajarkan.

4.3.1.2 Faktor Eksternal: Interaksi Masyarakat dan Paparan Media

Faktor eksternal, seperti interaksi masyarakat dan paparan media, memainkan peran penting dalam membentuk preferensi politik santri dan alumni pesantren. Interaksi dengan masyarakat di luar lingkungan pesantren memberikan santri kesempatan untuk terlibat langsung dengan berbagai isu sosial dan politik yang relevan.

Melalui interaksi ini, santri dapat memahami tantangan yang dihadapi oleh komunitas mereka, serta aspirasi dan harapan masyarakat terhadap calon pemimpin.

Keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana, program pemberdayaan masyarakat, atau diskusi publik, memungkinkan santri untuk melihat secara langsung dampak dari kebijakan dan keputusan politik, sehingga mereka dapat membuat pilihan yang lebih informasional saat memilih dalam pemilihan umum.

Selain itu, paparan media, baik media tradisional maupun digital, juga berkontribusi dalam membentuk pandangan politik santri. Dengan kemajuan teknologi dan akses yang lebih luas ke informasi, santri kini dapat mengikuti berita dan perkembangan politik melalui berbagai platform, termasuk televisi, radio, dan media sosial.

Media sosial, khususnya, telah menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi dan memfasilitasi diskusi politik di kalangan generasi muda. Melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, santri dapat mengakses berbagai perspektif mengenai calon pemimpin dan isu-isu politik terkini, serta berpartisipasi dalam diskusi yang lebih luas.

Namun, paparan media juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan potensi penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks. Santri perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memverifikasi informasi yang mereka terima, sehingga mereka tidak terjebak dalam narasi yang menyesatkan. Dalam hal ini, interaksi dengan orang tua, pengajar, dan teman sebaya menjadi penting untuk memastikan bahwa informasi yang diterima adalah valid dan dapat dipercaya.

Secara keseluruhan, faktor eksternal seperti interaksi masyarakat dan paparan media berkontribusi pada pembentukan preferensi politik santri dan alumni pesantren dengan memberikan konteks sosial yang lebih luas dan akses informasi yang beragam. Keterlibatan dalam masyarakat dan kemampuan untuk mengakses serta menganalisis informasi dari media memungkinkan santri untuk menjadi pemilih yang lebih kritis dan aktif, yang tidak hanya mengikuti arus, tetapi juga berkontribusi pada proses demokrasi dengan cara yang lebih informasional dan bertanggung jawab.

Faktor eksternal pesantren memainkan peran penting dalam membentuk dinamika pendidikan dan pengaruh sosial yang dialami oleh santri. Lingkungan sosial di sekitar pesantren, termasuk interaksi dengan masyarakat lokal, media, dan perkembangan politik nasional, dapat memengaruhi cara santri memahami dan merespons isu-isu yang ada.

Misalnya, keterlibatan pesantren dalam kegiatan sosial dan politik di komunitas dapat memperluas wawasan santri tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pengaruh dari ulama dan tokoh masyarakat yang sering diundang untuk memberikan ceramah atau seminar di pesantren juga dapat memperkaya perspektif santri mengenai nilai-nilai kepemimpinan dan keadilan.

Media, baik tradisional maupun digital, juga berkontribusi dalam membentuk opini dan pemahaman santri tentang isu-isu terkini, sehingga mereka dapat lebih kritis dalam menilai informasi yang diterima. Dengan demikian, faktor eksternal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri, tetapi juga

membentuk karakter dan pandangan politik mereka, menjadikan mereka lebih peka terhadap tantangan dan kebutuhan masyarakat di sekitar mereka.

Pengaruh media sosial terhadap preferensi politik semakin signifikan dalam era digital saat ini, terutama di kalangan generasi muda, termasuk santri dan alumni pesantren. Media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, telah menjadi platform utama untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan berinteraksi mengenai isu-isu politik.

Melalui media sosial, santri dan alumni dapat dengan mudah mengakses berita terkini, analisis politik, dan pandangan dari berbagai sumber, yang memungkinkan mereka untuk membentuk opini dan preferensi politik yang lebih informasional. Salah satu cara media sosial mempengaruhi preferensi politik adalah dengan menyediakan ruang bagi diskusi dan debat.

Santri dapat terlibat dalam percakapan tentang calon pemimpin, kebijakan, dan isu-isu sosial yang relevan, baik dengan teman sebaya maupun dengan pengguna lain di luar lingkungan pesantren. Interaksi ini tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis berbagai perspektif sebelum membuat keputusan politik.

Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi aktif dalam proses pemilihan. Namun, media sosial juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan potensi penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks. Santri dan alumni perlu memiliki kemampuan untuk memilah dan memverifikasi informasi yang mereka terima, agar tidak terjebak dalam narasi yang menyesatkan.

Kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi menjadi krusial, dan banyak santri yang mengandalkan sumber terpercaya, seperti pengajar atau orang tua, untuk memastikan kebenaran berita yang mereka baca atau lihat di media sosial. Hal ini dapat memperkuat bias dan mengurangi keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber dan terlibat dalam diskusi yang melibatkan sudut pandang yang beragam.

Secara keseluruhan, pengaruh media sosial terhadap preferensi politik menciptakan dinamika baru dalam cara santri dan alumni pesantren membentuk pandangan politik mereka. Media sosial memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan memungkinkan interaksi yang lebih aktif, tetapi juga menuntut pengguna untuk lebih kritis dan bijaksana dalam mengonsumsi informasi.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai platform yang mendorong kesadaran politik dan partisipasi aktif, menjadikan santri lebih siap untuk mengambil keputusan yang informasional dan bertanggung jawab dalam konteks pemilihan umum. Hasil wawancara dengan Santri Pesantren ia mengatakan:

“Kami sering mendengar diskusi tentang politik dan melihat berita di TikTok, yang bikin kami lebih terdorong untuk memilih calon tertentu. Saya pribadi lebih suka melihat ke depan, bagaimana calon tersebut bisa memenuhi janji-janji mereka. Selain itu, saya juga mendapatkan informasi dari ustadzah, tapi saya juga cek berita di TikTok. Untuk memastikan

kebenarannya, saya biasanya tanya ke orang tua, karena banyak berita yang beredar itu hoaks.”⁴⁴

Media sosial, khususnya TikTok, berperan sebagai platform yang memfasilitasi akses informasi dan memperluas wawasan politik mereka. Konten yang menarik dan mudah dicerna di TikTok dapat memicu minat dan dorongan untuk memilih calon tertentu, menjadikan politik lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi juga muncul di kalangan santri.

Meskipun mereka mendapatkan informasi dari teman dan media sosial, ada kesadaran bahwa tidak semua berita yang beredar dapat dipercaya, terutama dengan banyaknya hoaks yang beredar. Oleh karena itu, santri cenderung mengonfirmasi informasi yang mereka terima dengan bertanya kepada orang tua atau mencari sumber yang lebih terpercaya.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh teman sangat kuat, santri tetap berusaha untuk membuat keputusan yang informasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, interaksi sosial di antara teman-teman, ditambah dengan bimbingan dari ustadzah dan upaya untuk memverifikasi informasi, menciptakan lingkungan yang mendukung pengambilan keputusan politik yang lebih matang dan kritis

⁴⁴ Wawancara dengan Nurul selaku Santri Pesantren pada 13 Desember 2024, di Pesantren Darul Ihsan

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran, analisis data dan pembahasan terkait dengan Preferensi Politik Santri Dan Alumni Pesantren maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Preferensi politik santri dan alumni Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan pada Pilkada 2024 menunjukkan bahwa mereka cenderung memilih calon pemimpin yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan moralitas, serta memiliki karakter yang adil dan berintegritas. Pendidikan agama di pesantren berperan penting dalam membentuk pandangan politik mereka, dengan faktor internal seperti ajaran ustadz dan nilai-nilai pesantren, serta faktor eksternal seperti interaksi sosial dan media, berkontribusi dalam menentukan pilihan politik. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial santri untuk berkontribusi positif dalam kehidupan politik dan sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman di lapangan dan informasi yang diperoleh, kiranya peneliti dapat memberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Pesantren disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan politik ke dalam kurikulum mereka. Hal ini akan membantu santri memahami dinamika politik dan peran mereka sebagai warga negara yang aktif. Disarankan agar pesantren lebih mengintegrasikan pendidikan politik dalam kurikulum mereka, sehingga santri dapat lebih memahami dinamika politik dan peran mereka sebagai warga. Ustadz di pesantren perlu diberikan pelatihan tambahan mengenai isu-isu politik dan cara menyampaikannya kepada santri. Ustadz yang teredukasi dengan baik dapat menjadi sumber informasi yang kredibel dan inspiratif bagi santri. Peneliti menyarankan agar pengajaran di pesantren lebih berfokus pada pengembangan karakter dan pemahaman politik yang kritis. Hal ini dapat dilakukan melalui metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Alumni pesantren yang telah berpengalaman di dunia politik sebaiknya dilibatkan dalam proses pembinaan santri, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dan memberikan wawasan tentang pentingnya partisipasi politik yang bertanggung jawab.

2. Saran untuk peneliti lainnya adalah untuk menggunakan studi preferensi politik santri, menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Lakukan studi kasus di berbagai pesantren untuk membandingkan pengaruh pendidikan dan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, analisis peran media sosial dalam membentuk pandangan politik santri dan perhatikan perbedaan preferensi antara generasi santri yang lebih tua dan yang lebih muda. Terakhir, libatkan

santri dan alumni dalam penelitian untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10).
- Amiriddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).
- Cipta, H. (2023). *Politik dan Kaum Santri*. UMSU Press.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ersa, T. A. (2022). *Partisipasi Politik Santri di Kota Subulussalam pada Pileg 2019 (Studi kasus: Pesantren Raudhatul Jannah dan Dayah Perbatasan Minhajussalam)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Fachruddin, F. (2006). *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Pustaka Alvabet.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fathurrahman, M. (2018). *Perubahan Preferensi Politik Alumni Pesantren di Era Modern*
- Fitria Barokah dan Robi Cahyadi Kurniawan “*Perilaku Politik Santri Pada Pilkada Lampung Selatan Tahun 2020: Studi Pada Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern*” (2024). Department of Political Science, Faculty of Social and Political Science, Lampung University. Bandar Lampung, Indonesia.
- Galang Geraldly, Lasiono, “*Konstelasi Politik Klientelisme Gus Ali: Studi Relasi Kuasa Patron – Klien Gus Ali di dalam Pilkada Sidoarjo 2020 dan Pengaruhnya terhadap Pemerintahan Gus Mudhlor – Subandi*”. (2024). Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia.
- Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif”, *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005.

- Haliim, W. (2017). Perspektif pertukaran sosial dalam perilaku politik masyarakat pada pilkada Kota Malang 2013. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2).
- Halim, W. (2017). Perspektif pertukaran sosial dalam perilaku politik masyarakat pada pilkada Kota Malang 2013. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2).
- Hanafie Das, W., & Halik, A. (2020). Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya.
- Hasyim, "Pesantren dan Mobilisasi Politik: Studi Kasus di Pesantren Lirboyo dan Gontor," *Jurnal Politik Indonesia*, vol. 11, no. 3 (2019).
- Indra Syahputra, Zikwan, M Ali Mubarak. "Peran Kyai Pondok Pesantren Manarul Huda Dalam Pemilihan Gubernur Tahun 2020 Di Kecamatan BajuBang Kabupaten Batang Hari" Artikel, 2023, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Jati, W. R. (2016). Membangun partisipasi politik kelas menengah Muslim Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(2).
- Majalah Dayah Darul Ihsan. "Sejarah Berdirinya Dayah Darul Ihsan," Edisi Khusus, (2019).
- Mopeng, D. E. (2015). *Perilaku Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara Periode 2016-2021* (Studi di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 1(7), 1141.
- Muhammad, F. I., & Rohtih, W. A. (2024). Revitalisasi Ekonomi Lokal Mengurangi Impor Melalui Pemberdayaan Kreatif Santri.
- Muhammad, S. (2024). *Kepemimpinan Kiai Dalam Mewujudkan Panca Jiwa Pondok Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nico Purwanto, "Perilaku Memilih Santri Pada Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Pringsewu Tahun 2017 (Studi Pada Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda). Skripsi. 2018. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Nurjaman, A. (2017). Cleavage Agama Di Tingkat Lokal, Indonesia: Identifikasi Partai Tanpa Komitmen Electoral. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 3(2).
- Ratnaningsih, dkk, "Konsep Dasar Dalam Pengumpulan Data dan Penyajian Data", Modul 1, 20

- Rijal, S. (2014). Peran Politik Kiai Dalam Pendidikan Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Robi Cahyadi K dan Fitria Barokah, “*Perilaku Politik Santri Dan Relasi Paternalistik Pada Pemilihan Bupati Lampung Selatan 2020*”. (2022), Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
- Roudini, M. (2014). *Perubahan Sosial dan Politik di Pesantren: Pengaruh Modernisasi terhadap Preferensi Politik Santri*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimin Arikunto, “*Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Guepedia.
- Tarigan, R. S. (2024). *Reformasi Hukum Tata Negara: Menuju Keadilan dan Keseimbangan*. Ruang Berkarya.
- Topan, A., & Tianah, I. (2024). Persentuhan Kiai Lokal Dalam Kontestasi Politik Era Reformasi Di Madura: Tinjauan Sejarah. *Jurnal Keislaman*, 7(2).
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1).
- Zulkifli, A. (2015). *Pendidikan Politik di Pesantren: Peran Kiai dalam Membentuk Sikap Politik Santri*.

LAMPIRAN

Lampiran I

Pertanyaan Draf Wawancara

a. Pertanyaan untuk Santri Pesantren

1. Apa yang menjadi alasan utama Anda memilih kandidat tertentu dalam pemilihan kepala daerah?
2. Bagaimana pendidikan di pesantren mempengaruhi pilihan politik Anda?
3. Apakah ada pembelajaran atau aktivitas tertentu di pesantren yang mendorong Anda untuk mendukung calon atau partai politik tertentu?
4. Apakah ada pandangan atau arahan dari pihak pesantren dalam menentukan pilihan politik Anda?
5. Seberapa besar pengaruh hubungan Anda dengan ustadz atau pengasuh pesantren terhadap keputusan politik Anda?
6. Menurut Anda, nilai atau kriteria apa saja yang harus dimiliki oleh seorang gubernur dan bupati?
7. Faktor apa yang menurut Anda paling mempengaruhi pilihan politik Anda, seperti karakter calon, program kerja, atau kesesuaian dengan nilai agama?
8. Bagaimana nilai-nilai yang diajarkan di pesantren mempengaruhi preferensi politik Anda?
9. Bagaimana pengaruh lingkungan pesantren, termasuk teman dan ustadz, terhadap keputusan politik Anda?

10. Apakah pengalaman keterlibatan dalam kegiatan sosial di pesantren berkontribusi terhadap pilihan politik Anda?

11. Dari mana Anda mendapatkan pengetahuan atau sosialisasi politik di pesantren?

b. Pertanyaan untuk Ustad/Ustadz Pesantren

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai pemilihan kepala daerah 2024?
2. Bagaimana peran Anda sebagai ustadz dalam membimbing santri terkait pemahaman politik?
3. Apakah ada ajaran tertentu di pesantren yang mendorong santri untuk mendukung calon atau partai politik tertentu?
4. Bagaimana cara Anda menyampaikan pentingnya partisipasi politik kepada santri?
5. Menurut Anda, bagaimana pesantren dapat mempengaruhi preferensi politik santri dan alumninya?
6. Menurut Anda, faktor apa yang paling mempengaruhi preferensi politik santri di pesantren ini?
7. Bagaimana pengaruh nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren terhadap pilihan politik santri dan alumni?
8. Apakah ada faktor eksternal, seperti keluarga atau media, yang mempengaruhi pilihan politik santri?
9. Bagaimana Anda melihat peran lingkungan pesantren dalam membentuk sikap politik santri?

10. Bagaimana pengaruh relasi antara ustadz dan santri terhadap preferensi politik mereka?
11. Apakah menurut Anda faktor ekonomi santri mempengaruhi pandangan politik mereka?

c. Pertanyaan untuk Alumni Pesantren

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai pilkada 2024?
2. Apa yang menjadi alasan utama Anda memilih kandidat tertentu dalam pemilihan kepala daerah?
3. Bagaimana pesantren mempengaruhi pandangan politik Anda?
4. Apakah ada ajaran tertentu di pesantren yang mendorong Anda untuk mendukung calon atau partai politik tertentu?
5. Seberapa penting menurut Anda berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah?
6. Faktor apa saja dari pendidikan yang Anda terima di pesantren yang berkontribusi pada pandangan Anda tentang pemilihan kepala daerah?
7. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap pilihan politik santri dan alumni?
8. Bagaimana pandangan Anda tentang pengaruh ulama atau tokoh pesantren terhadap pilihan politik santri dan alumni?
9. Isu sosial atau politik apa yang di anggap paling penting saat ini? Bagaimana isu tersebut mempengaruhi preferensi politik Anda?

10. B bagaimana peran keluarga atau teman dalam membentuk preferensi politik Anda?



Lampiran II

Dokumentasi Penelitian

- Wawancara dengan saudari Shidqina Aqila dan Syifa Awwaluna selaku santri Pesantren Darul Ihsan



- Wawancara dengan Saudari Nurul, Azzahra, Khairunnisa dan Nurmiryani, Nia Safira selaku Santri dan Ustadz Darul Ihsan



- Wawancara dengan Saudara Mushallin selaku Alumni Darul Ihsan



- Wawancara dengan saudara Aulia Akbar selaku Alumni Darul Ihsan



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

- Wawancara dengan saudari Aska dan Rifqi selaku Alumni Darul Ihsan



- Wawancara dengan Nurul Fadhillah selaku Alumni Darul Ihsan



Lampiran III

Permohonan Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
Jalan Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651-7552921, 7551857; Fax. 0651-7552922
Website: www.fisip.uin-ar-raniry.ac.id e-mail: fisip@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2301/Un.08/FISIP/PP.00.9/11/2024 29 Nopember 2024
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Yth. Pesantren Darul Inhsan Abu Hasan Aceh Besar
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berkenaan dengan penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, untuk itu kami mohon izin mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini untuk melakukan penelitian dan pengambilan data, adapun nama mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Nama : Wahyuni Sutari Hasibuan
Nim : 200801048
Prodi/Semester : Ilmu Politik / IX
No.Hp : 082332879996
Alamat : Jl. Pemancar Dalam III, Lamteumen Timur.
Judul Skripsi : Preferensi Politik Santri dan Alumni Pesantren
Pembimbing I : Prof. Dr.Phil. Saiful Akmal, M.A.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

 Dekan

Muji Mulia

Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri

46 | Page